

(Transkrip Ceramah AQI 310105)

## AL BID'AH

oleh: *Ustadz Achmad Rof'i, Lc.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

### **Muqoddimah:**

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allōh، سبحانه وتعالى،

Dalam buku paket kajian kita yaitu “*Alāmus Sunnah al Mansyūroh*” dalam edisi terjemahan berjudul “*200 Tanya-Jawab Akidah Islam*” yang disusun oleh Syaikh Hāfidz Hakamy, di bagian akhir ditulis tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan *lawan Sunnah*, yaitu “*Al Bid'ah*”. Dalam bab tersebut ada 7 pertanyaan dan jawaban. Dalam pembahasan kita kali ini akan diperkaya dengan rujukan kitab-kitab yang lain. Karena cukup pentingnya masalah *bid'ah* tersebut, maka mungkin akan kita bahas dalam beberapa kali pertemuan.

*Bid'ah* adalah masalah yang juga penting untuk dibahas dan banyak kaum muslimin yang masih terkecoh karenanya. Bahkan kita sering mendengar istilah “*bid'ah hasanah*” dan “*bid'ah sayyi'ah*”. Hal tersebut dalam pembahasan nanti akan kita klarifikasi duduk perkaranya, dari mana asal usul istilah tersebut.

Perlu diinformasikan bahwa sejak abad ke-3 Hijriyyah, para ‘Ulama sudah dengan seksama dan secara tersendiri menulis kitab khusus untuk menjelaskan masalah *bid'ah*. Karena *bid'ah* itu muncul sangat dini, bahkan sudah ada sejak masa Al Khulafā’ Ar Rōsyidūn yang empat.

Dalam Hadits Riwayat Al Imām Ibnu Hibban no: 6943, syaikh Syu'aib al-Arnāūth mengatakan *sanad*-nya *Hasan*, dari Safīnah رضي الله عنه bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

الخلافة بعدي ثلاثون سنة ثم تكون ملكا

Artinya:

“*Kekhilafahan setelahku akan terjadi 30 tahun*”

*Khilāfah* sesudah Nabi صلى الله عليه وسلم hanya berlangsung **30 tahun** juga terdapat dalam Hadits yang lain yaitu :

عن سعيد بن جمهان قال حدثني سفيينة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الخلافة في أمري ثلاثون سنة ثم ملك بعد ذلك ثم قال لي سفيينة أمسك خلافة أبي بكر ثم قال وخلافة عمر وخلافة عثمان ثم قال لي أمسك خلافة علي قال فوجدناها ثلاثة سنة قال سعيد فقلت له إنبني أمية يزعمون أن الخلافة فيهم قال كذبوا بنو الزرقاء بل هم ملوك من شر الملوك.

#### Artinya:

“Sa’id bin Jumhan berkata: “Safinah menyampaikan hadits kepadaku, bahwa Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم

*“Kekhilāfahan pada umatku akan berlangsung selama tiga puluh tahun, kemudian setelah itu dipimpin oleh sistem Kerajaan.”*

Lalu Safinah berkata kepadaku: “*Hitunglah masa kekhilāfahan Abu Bakar (2 tahun), ‘Umar (10 tahun) dan ‘Utsman (12 tahun).*”

Safinah berkata lagi kepadaku: “*Tambahkan dengan masa Ali (6 tahun). Maka engkau akan temui tiga puluh tahun.*”

Sa’id berkata: “*Aku berkata kepada Safinah: Sesungguhnya Bani Umayah berasumsi bahwa khilāfah ada pada mereka.*”

Safinah menjawab: “*Mereka (Bani Umayah) telah berbohong. Justru mereka adalah para raja, yang tergolong seburuk-buruk para raja.*”

(Hadits Riwayat Al Imām Ahmad no: 21978, syaikh Syu'aib al-Arnāūth mengatakan sanad-nya Hasan dan dalam Hadits Riwayat Al Imām At-Turmudzi no: 2226 di-shohīh-kan oleh syaikh Nashiruddin Al Albāny)

Jadi *bid’ah* itu pada masa 30 tahun pertama telah muncul. Tetapi tidak sedahsyat seperti yang kita saksikan pada masa sekarang.

Ada sebuah kitab yang berjudul “*Al Bā’its Fi Inkāril Hawādīts*”. Kitab tersebut termasuk kitab terdahulu, ditulis oleh **Al Imām Ibnu Wahdhah** رحمه الله. Dan juga kitab “*Al Hawādīts wal Bida*”, yang berisi penjelasan tentang masalah-masalah yang baru dan masalah *bid’ah*, ditulis oleh **Al Imām Abu Bakr At Thurthūsy** رحمه الله, beliau hidup pada abad ke-5 Hijriyyah. Kalau sekarang sudah abad ke-15 Hijriyyah, maka berarti kitab itu sudah berumur 1000 tahun.

Disamping itu ada kitab yang isinya mendekati hati kaum muslimin Indonesia, yaitu kitab “*Al Amru bil Ittibā’ wan Nahyu ‘Anil Ibtidā’*” (*Perintah untuk mengikuti Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم dan Larangan untuk Berbuat Bid’ah*) yang ditulis oleh **Al Imām Jalāluddin As Suyūthī** رحمه الله (salah seorang penulis kitab tafsir Al Qur'an, yaitu “*Tafsir Al Jalālain*”). Dari segi *fiqh*, beliau ber-madzhab **Syāfi’iy**. Maka nanti akan kita tonjolkan bahwa dari kalangan **Syāfi’iy** sekalipun, beliau menjelaskan dengan tegas tentang masalah *bid’ah*.

Ada lagi sebuah kitab yang berisi contoh-contoh bagaimana para ulama menyikapi *bid'ah*. Salah satunya adalah kitab yang ditulis oleh seorang ‘Ulama *Ahlus Sunnah* pada abad ke-4 Hijriyyah yaitu **Al Imām Abu ‘Utsman bin ‘Abdur Rohman Ash Shōbunīy رحمه الله،**, beliau menulis Kitab “*Aqīdatussalaf Ash-hābul Hadīts*”, yang sekarang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; dan juga Kitab “*Al Ibdā’ fi Kamālisy Syar’iyyah*” (kitab tentang “*Kesempurnaan Syari’at*”), yang ditulis oleh **Syaikh Muhammad bin Shōlih Al ‘Utsaimīn رحمه الله.** Beliau adalah ‘Ulama *Ahlus Sunnah* abad ini.

Kitab-kitab tersebut dimaksudkan sebagai referensi untuk menjelaskan bahwa sebenarnya para ulama terdahulu sudah secara serius menjelaskan masalah ini, sehingga jangan sampai kaum muslimin ummat Nabi Muhammad ﷺ mau untuk dibelok-belokkan kepada sesuatu yang sesat. Terlihat sepertinya ber-*ibadah*, padahal mereka tidak dalam keadaan ber-*ibadah*, terlihat sepertinya ajaran Rosūlullāh ﷺ, padahal sesungguhnya itu hanyalah khayalan dan karangan-karangan manusia biasa. Itulah yang harus kita cermati dan waspadai.

Kitab-kitab itu sebagai acuan, dan kita akan lebih senang/ mantap kalau mendengar dari redaksinya yang asli dari kitab-kitab tersebut. Bahwa itu adalah otentik dari perkataan para *Imām*.

Pada kesempatan kali ini, kita akan membahas definisi-definisi dari para ‘Ulama *Ahlus Sunnah* tentang perkara *bid'ah*. Karena masing-masing ‘Ulama tersebut berbeda-beda dalam pengutaraannya, tetapi substansi pengertiannya adalah sama. Dan nanti bisa kita bandingkan diantara para *Imām* tersebut, dimanakah letak perbedaannya. Dengan demikian akan semakin jelas bagi kita dalam memahami *bid'ah*.

**Pembahasan ini akan terbagi menjadi beberapa bagian**, yaitu:

- 1) Definisi *bid'ah*,
- 2) Larangan mendekati dan berbuat *bid'ah*,
- 3) Kapan *bid'ah* itu muncul,
- 4) Negeri mana saja di masa lalu yang menjadi sumber munculnya *bid'ah*,
- 5) Bahaya *bid'ah*,
- 6) Sebab-sebab yang memperkuat munculnya *bid'ah*,
- 7) Model-model dan jenis-jenis *bid'ah* yang ada pada masyarakat muslimin,
- 8) Apa sikap kita terhadap *bid'ah* dan *ahlul bid'ah*, yang berdasarkan *syar'iyyah*,
- 9) Bagaimana memberikan indikasi bahwa sesuatu itu *bid'ah*.

## **DEFINISI AL BID'AH**

Kalimat “***bid'ah***” berasal dari bahasa Arab, dan kata *bid'ah* sudah diasimilasikan kedalam bahasa Indonesia. Kalau dikembalikan ke bahasa Arab, maka kata *bid'ah* berasal dari: ***bada'a - yabda'u - bid'atan*** (بداع - يبدع - بِدَاعَةٍ)

**Maknanya tidak kurang dari empat:**

- 1) *Bid'ah* adalah *Al Ihdāts*, artinya: *hadits baru, membarui, mengada-ada dengan sesuatu yang baru*
- 2) *Bid'ah* adalah *Al Ibtidā'*, artinya: *permulaan, memulai sesuatu yang sebelumnya belum dimulai*
- 3) *Bid'ah* adalah *Al Insyā'*, artinya: *merintis, memulai*
- 4) *Bid'ah* adalah *Al Ikhtirō'*, artinya: *penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sesuatu yang baru yang tidak pernah ada sebelumnya.*

Itulah arti “*bid'ah*” secara bahasa; yang maknanya: *mula-mula, mengawali, tidak ada contohnya dari orang terdahulu*, dan *bermakna baru*. Misalnya dalam Al Qur'an surat Al Bāqoroh (2) ayat 117, Allōh سبحانه وتعالى berfirman:

**بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ**

Artinya:

“Allōh Pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.”

Bahkan ada diantara para ‘Ulama yang mengatakan bahwa **البدیع (Yang Maha Memulai)** adalah bagian dari sifat Allōh سبحانه وتعالی. Dialah (Allōh) yang **mula-mula** menciptakan langit dan bumi, berarti sebelumnya tidak ada langit dan bumi.

Misalnya lagi firman Allōh سبحانه وتعالی dalam surat **Al Ahqāf (46)** ayat 9:

{ قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعَاعًا مِنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنْ أَتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ (9) } الأَحْقَاف

Artinya:

“Katakanlah, “Aku bukanlah Rosūl yang pertama diantara rosūl-rosūl dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.”

Dalam kamus “*Al Muhibb*”, atau kamus “*Al Mu'jam Al Washūth*” (*al Fairūz Abādy*, halaman 702), ditemukan bahwa kata “*bid'ah*” maknanya: “*al hadats (baru)*”. Ada juga ‘Ulama bahasa yang mengartikan bahwa “*bid'ah*” adalah: “*Sesuatu yang diada-adakan di dalam dīn (Al Islām), setelah dīn itu sempurna.*”

Ada juga ‘Ulama yang mengatakan bahwa: “*bid'ah adalah sesuatu yang diada-adakan setelah Nabi Muhammad صلی الله علیہ وسلم, berupa hawa nafsu atau amalan*”. Maksudnya adalah *hal-hal yang bersumber dari hawa nafsu, atau berbentuk amalan*

*yang muncul setelah Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم wafat, dan hal tersebut berkaitan dengan urusan dīn (Al Islām), maka itulah yang disebut bid'ah.*

*Sedangkan berbagai alat-alat, misalnya alat tulis, spidol, kendaraan, pesawat dan segala sarana prasarana tidaklah termasuk ke dalam kategori bid'ah yang dimaksud. Yang dimaksudkan bid'ah adalah segala sesuatu yang berkaitan Dīn (Al Islām).*

Kalaupun ada orang yang berdalil dengan ucapan shohabat ‘Umar Ibnu Al Khoththōb رضي الله عنه tentang masalah *sholat at tarōwih*, yaitu betapa bagusnya “*bid’ah*” tersebut, (- - dimana ketika itu beliau mengumpulkan orang-orang yang sedang melakukan *sholat tarōwih* sendiri-sendiri dan kemudian memerintahkan mereka untuk melakukannya secara berjamā’ah, lalu beliau memilih Ubay bin Ka’ab رضي الله عنه sebagai imam sholat. Sehingga jadilah *sholat tarōwih berjama’ah* --). Maka kalau dianggap sebagai “*bid’ah dalam dīn*”, itu pun tidak tepat, karena seyogyanya *sholat tarōwih* pernah dilakukan berjamā’ah di zaman Rosūlullōh ﷺ, sehingga bukanlah termasuk *bid’ah* dalam *dīn*; namun yang dimaksud Shohabat ‘Umar Ibnu Al Khoththōb رضي الله عنه adalah *bid’ah* secara bahasa saja.

Hal ini sebagaimana :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعُ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي أَرَى لَوْ جَمِيعُهُ هُؤُلَاءِ عَلَى قَارِئِ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَهُمْ عَرَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بْنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِمْ قَالَ عُمَرُ نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ ، وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ .

**Artinya:**

Dalam riwayat dari ‘Abdurrohmān bin ‘Abdul Qōry رضي الله عنه, bahwa beliau berkata, “Di suatu malam di bulan Romadhōn, aku keluar menuju masjid bersama ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه; ternyata ditemukan orang terbagi menjadi beberapa kelompok. Ada yang sholat sendirian. Ada yang mengimami beberapa orang. Maka ‘Umar رضي الله عنه berkata, “*Sungguh aku berpendapat, kalau aku gabungkan semua mereka dipimpin satu orang Imam, maka niscaya akan lebih baik. Kemudian aku perintahkan ‘Ubay bin Ka’ab رضي الله عنه untuk menjadi Imam (sholat) bagi mereka.*”

Lalu pada malam lainnya, kembali aku keluar bersama beliau (‘Umar رضي الله عنه), sedangkan orang-orang sholat dengan di-Imami oleh ‘Ubay bin Ka’ab رضي الله عنه. Maka ‘Umar رضي الله عنه pun berkata, “*Sungguh ini adalah bid’ah yang baik, sedangkan mereka yang tidur (untuk sholat di akhir malam) adalah lebih baik daripada mereka*

*yang bangun untuk melakukan Qiyamur Romadhōn di awal malam.”* (Atsar Riwayat Al Imām Al Bukhōry di dalam Shohīh-nya no: 2010, Jilid 3 halaman 58)

Tetapi “*bid’ah*” yang dilakukan oleh ‘Umar Ibnu Al Khoththōb رضي الله عنه sebetulnya bukanlah *bid’ah* dalam *dīn*, sebab kita tidak bisa mengingkari bahwa **Rosūllōh صلی الله علیه وسلم telah mencontohkan sholat tarōwih berjama’ah itu beberapa malam pada masa beliau صلی الله علیه وسلم hidup.**

Ketika bulan Romadhōn, Rosūllōh صلی الله علیه وسلم *sholat tarōwih* di masjid. Lalu berkumpullah dibelakangnya para Shohabat mengikuti *sholat tarōwih*. Pada malam pertama jumlah mereka sedikit, lalu di malam kedua lebih banyak dan di malam ketiga semakin banyak lagi para Shohabat yang mengikuti beliau untuk *sholat tarōwih*. Karena semakin banyak yang mengikuti, beliau merasa khawatir bahwa *sholat tarōwih* itu dianggap *sholat fardhu*, maka pada malam berikutnya beliau tidak keluar lagi dari rumah beliau. Beliau sampai menjelang shubuh. Esok paginya beliau memberi penjelasan bahwa beliau sampai kuatir *sholat tarowih* itu menjadi *fardhu* yang akan memberatkan ummatnya.

Hal ini sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 924, Jilid 2 halaman 13 dan Riwayat Al Imām Muslim no: 761 sebagai berikut:

أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَجَ ذَاتَ لَيْلَةٍ مِّنْ جَوْفِ الْلَّيْلِ فَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى رِجَالٌ بِصَلَاتِهِ فَأَصْبَحَ النَّاسُ فَتَحَدَّثُوا فَاجْتَمَعَ أَكْثُرُ مِنْهُمْ فَصَلَّوْا مَعَهُ فَأَصْبَحَ النَّاسُ فَتَحَدَّثُوا فَكَثُرَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّوْا بِصَلَاتِهِ فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الرَّابِعَةُ عَجَزَ الْمَسْجِدُ عَنِ اهْلِهِ حَتَّى خَرَجَ لِصَلَاةِ الصُّبْحِ فَلَمَّا قَضَى الْفَجْرَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَتَشَهَّدَ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ ، فَإِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ مَكَانُكُمْ لَكُنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ فَتَعْجِزُوا عَنْهَا .

#### **Artinya:**

‘Ā’isyah رضي الله عنها mengabarkan bahwa Rosūllōh صلی الله علیه وسلم keluar di tengah malam kemudian sholat di masjid, kemudian sholatlah para Shohabat di belakangnya. Maka orang-orang pun saling memberitahu, sehingga berkumpullah jumlah yang lebih banyak dari kelompok yang pertama (di malam berikutnya). Kemudian mereka pun saling memberitahu, sehingga semakin banyaklah jama’ah masjid di malam ketiga. Maka keluar pula Rosūllōh صلی الله علیه وسلم di malam keempat sedangkan masjid tidak lagi dapat menampung, karena banyaknya jama’ah. Sehingga Rosūllōh صلی الله علیه وسلم keluar untuk sholat shubuh dan setelah selesai, beliau menghadap para Shohabat dengan diawali bersyahadat, lalu mengatakan, “*Amma Ba’du...*”

Kemudian selanjutnya beliau bersabda, “*Sungguh aku bukan takut pada kalian karena padatnya, akan tetapi aku takut kalau sholat (Qiyamur Romadhōn) ini menjadi fardhu atas kalian; sedangkan kalian akan menjadi kesulitan karenanya.*”

Artinya, pelaksanaan *sholat tarōwih berjama'ah* itu **sudah ada sejak zaman Rosūllōh صلی اللہ علیہ وسلم**. Jadi memang asalnya pun ada tuntunannya dari Rosūllōh صلی اللہ علیہ وسلم. Kalau kemudian dirintis kembali oleh ‘Umar Ibnu Al Khoththōb رضی اللہ عنہ maka sebenarnya bukan tergolong “*bid'ah*” dalam *dīn*. Karena beliau tidak mengawali, melainkan hanya menghidupkan kembali *sunnah* Rosūllōh صلی اللہ علیہ وسلم. Maka para ‘Ulāma mengatakan bahwa pada kalimat yang dikatakan oleh ‘Umar رضی اللہ عنہ ini adalah *bid'ah lughowiyyah* (*bid'ah* secara *bahasa / bersifat etimologis*) belaka, dan bukanlah *bid'ah haqīqiyyah* (*bid'ah* secara *terminologis*) atau *bid'ah yang sesungguhnya* (*yang tercela dalam dīn / agama*). Karena *bid'ah* secara *terminologis* hanya *berlaku pada urusan dīn / agama saja*, yaitu permasalahan *dīn*, masalah ketetapan dan kebijakan apa yang menjadi *syari'at* Allāh dan rosūl-Nya<sup>1</sup>.

*Mudah-mudahan dengan penjelasan tersebut tidak lagi ada pertanyaan apakah kalau orang pergi haji dengan pesawat terbang atau kapal laut itu bid'ah atau tidak. Tidak ada lagi pertanyaan kalau orang menggunakan speaker (pengeras suara) di masjid-masjid itu bid'ah atau tidak.*

Walaupun sampai sekarang di daerah-daerah, di kampung-kampung masih ada orang yang mengatakan bahwa menggunakan *speaker* itu *bid'ah*. Bahkan ber-*khutbah* dengan bahasa Indonesia itu dikatakan *bid'ah*. Sehingga khutbahnya harus menggunakan bahasa Arab, kitab khutbahnya itu-itu saja, dan yang berkhutbah pun tidak mengerti isi khutbahnya. *Itu karena memahami bid'ah tidak sebagaimana mestinya.*

### **ARTI BID'AH SECARA TERMINOLOGIS**

Arti *bid'ah* secara *terminologis* yang akan dibawakan oleh sedikitnya 8 orang ulama, yaitu:

- 1) **Al Imām Asy Syāthiby** رحمة الله في كتابه *Al-I'tishōm* (Jilid 1 halaman 50), yang ditahqiq oleh Syaikh Al Hilāly; beliau menjelaskan sebagai berikut:

فَالْبِدْعَةُ إِذْنٌ عِبَارَةٌ عَنْ: طَرِيقَةٍ فِي الدِّينِ مُخْتَرَعَةٍ، تُضَاهِي الشَّرِيعَةَ يُقْصَدُ بِالسُّلُوكِ عَلَيْهَا  
الْمُبَالَغَةُ فِي التَّعْبُدِ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ.

Artinya:

---

<sup>1</sup> Akan datang penjelasannya lebih rinci setelah bahasan ini

*“Bid’ah adalah cara baru dalam Islam, yang menyaingi sesuatu yang disyari’atkan; dilakukan dengan maksud melebih-lebihkan dalam beribadah kepada Allōh* سبحانه وتعالى.

Kitabnya terdiri dari 2 jilid, namun beliau رحمة الله mengatakan demikian dalam jilid pertamanya halaman 50, dimana menurut beliau: *Bid’ah itu adalah cara, metode, dalam urusan dīn* (– didalamnya termasuk urusan strategis dan teknis –) yang tidak ada sebelumnya. Tetapi walaupun itu tidak ada, orang menilai bahwa itu *syar’iy* (*ibadah*). Mengapa itu dilakukan? Menurut beliau, *pelaksanaan ibadah itu dilebih-lebihkan, atau karena faktor semangat beribadah kepada Allōh*. سبحانه وتعالى

Contohnya: *Sholawatan*. *Sholawatan* adalah *syar’iy* karena memang *sholawat* adalah *perintah Allōh* سبحانه وتعالى Allōh berfirman:

{ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا }

Artinya:

“*Bersholawatlah kalian padanya dan berilah salam padanya.*” (QS Al Ahzaab : 56)

{ ... فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَىٰ صَلَاتَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا... }

Dan sabda Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 384, dari Shohabat ‘Abdullōh bin ‘Amr bin al-‘Ash رضي الله عنه: “*Siapa yang mengucapkan sholawat atasku satu kali, maka Allōh akan membalaunya sepuluh kali.*” سبحانه وتعالى

{ البَخِيلُ مَنْ ذَكَرَتْ عَنْهُ فَلَمْ يَصُلْ عَلَيْ {

Juga sabda Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم dalam Hadits Riwayat Al Imām At Turmudzy no: 3546, di-shohīh-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny, dari Shohabat ‘Ali bin Abi Thōlib رضي الله عنه bahwa, “*Orang yang bakhil adalah orang yang apabila mendengar namaku, ia tidak mengucapkan sholawat atasku.*”

Jadi sholawat itu diperintahkan oleh Allōh سبحانه وتعالى dan oleh Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم. Lalu apa yang disebut *bid’ah* atas *sholawatan* itu? Yaitu mengenai “*caranya*”. *Sholawat*-nya dilakukan dengan cara seperti apa? *Sholawat mana yang sunnah* dan *sholawat mana yang bid’ah*? Nanti *in syā Allōh* kita akan membahasnya.

Demikian juga *thoriqoh*, orang mengatakan itu *syar’iy* seolah-olah *ibadah*, padahal bukan *ibadah*. Juga *dzikir*, siapa yang mengatakan bahwa *dzikir* itu bukan termasuk *ibadah*? Padahal perhatikanlah, sebagaimana firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. Al Ahzāb ayat 41:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا }

Artinya:

“*Dzikirlah (ingatlah) kalian kepada Aku dengan dzikir yang banyak.*”

Maka dengan demikian *dzikir adalah perintah Allōh* سبحانه وتعالى. Tetapi *dzikir dengan cara bagaimana yang disebut bid'ah?* Itulah nanti yang akan kita bahas.

Kalau dikatakan *ibadah*, maka *ibadah* adalah *tawaqquf*: “*Ibadah itu asalnya harom, kecuali ada dalil yang menjelaskan bahwa ibadah itu perintah*”.

Kalau tidak ada perintah dan tidak ada penjelasan mengenai amalan tersebut maka amalan tersebut bukanlah *ibadah*. Hal itu sudah disepakati oleh mereka yang bergelut di bidang ilmu *syar'iyy*.

Lalu ada pertanyaan, mengapa orang melakukan *bid'ah* seperti tersebut diatas? Karena ada maksud. Maksudnya adalah bahwa kita ini adalah cinta kepada Allōh سبحانه وتعالى, kita ingin mendapatkan pahala yang banyak, mendapatkan kebaikan yang banyak. Itu semua baik. Tetapi *semangat melakukan kebaikan saja tidak cukup, kalau tidak didasarkan pada dalil*. Kalau hanya semangat saja, menjadi salah. Semangat tinggi menggebu-gebu tetapi tidak didasari oleh ‘ilmu yang shohīh, akan menjadi keliru.

Oleh karena itu *semangat memang harus ada untuk menghidupkan sunnah Rosūlullōh* ﷺ, untuk beribadah pada Allōh ﷺ, untuk mendapatkan apa saja yang ada disisi Allōh ﷺ, *tetapi hendaknya dengan cara yang diajarkan oleh Rosūlullōh ﷺ dan* ﷺ.

2) Al Imām Al Jurjāni رحمة الله عليه dalam kitabnya yang berjudul “*At Ta’rifāt*” halaman 43, beliau menjelaskan sebagai berikut:

البدعة: هي الأمر المحدث الذي لم يكن عليه الصحابة والتابعون، ولم يكن مما اقتضاه الدليل الشرعي.

Artinya:

“*Bid'ah adalah perkara yang diada-adakan (baru) yang tidak ada pada masa Shohabat dan Tabi'īn, dan tidak termasuk dari apa yang dituntut oleh dalil syar'i.*”

Jadi menurut Al Imām Al Jurjāni رحمة الله عليه, *Bid'ah* adalah sikap menyelisihi *Sunnah*. Dinamakan *bid'ah* karena dikerjakannya itu adalah dengan mengada-ada, tanpa berlandaskan pada *dalil syar'i*. Dan *bid'ah* adalah sesuatu yang baru, yang tidak pernah ada pada masa *Shohabat* juga *Tabi'īn*. Jadi menurut penegasan beliau (Al Imām Al Jurjāni رحمة الله عليه), bisa *disebut bid'ah kalau tidak ada dasarnya dari syar'iyy, baik dari Al Qur'an maupun dari As Sunnah*.

Bisa disebut *bid'ah*, kalau orang tersebut tidak melakukan dengan tepat mengikuti sesuai apa yang ada pada masa *Shohabat* dan *Tabi'īn*. Bisa disebut *bid'ah*, jika seseorang melakukan sesuatu tanpa berdasarkan pendapat seorang *Imām*. Bahkan sampai pada perkataan *Imām*, karena seorang *Imām* itu berkata dan berbuat sesuai *fiqh* yang beliau dapati, yang beliau miliki tentang suatu *dalīl*. Kalau itu adalah *Imām*; masalahnya kalau di zaman kita sekarang ini, kita tidak punya standar kriteria tentang siapa yang layak disebut sebagai *Imām* bagi *kaum muslimin*. Oleh karena itu, harus ditempatkan sesuai dengan porsi yang sesungguhnya. Kalau seseorang tokoh memang tidak mempunyai dasar dalam perkataan maupun dalam perbuatan, maka sesungguhnya ia telah melakukan sesuatu yang tidak berdasar, atau disebut sebagai *bid'ah*.

- 3) Al Imām Zainuddīn Abu Yahya As Sanīky (رحمه الله -- wafat tahun 926 H --) dalam kitab yang berjudul “*Al Hudūdul Aniqoh wat Ta’rifat Ad Daqīqoh*” halaman 77, dimana beliau mendefinisikan *bid'ah* sebagai berikut:

الْبِدْعَةُ مَا لَمْ يَرِدْ فِي الشَّرْعِ

Artinya:

“*Bid'ah adalah apa saja yang tidak tersebut dalam Syar’iy (Al Qur'an dan As Sunnah)*”.

Jadi kalau *Syari’at Islam* tidak menyebutkannya, tidak mengajarkannya dan tidak menempatkannya dalam posisi sebagai bagian dari *Syari’at Islam*, lalu kemudian hal itu adalah menjadi ada atau muncul, maka itu adalah *bid'ah*.

- 4) Al Imām Al Manāwi رحمه الله yang menulis kitab “*Faidh Al Qodīr syarh Al Jāmi’ush Shoghīr*” Jilid 4 halaman 371, beliau mengatakan bahwa:

البدعة وهو الرأي الذي لا أصل له من كتاب ولا سنة

Artinya:

“*Pendapat yang tidak ada landasannya dari Al Kitab (Al Qur'an) maupun As Sunnah*.”

Kitab tersebut men-takhrij dan menjelaskan tentang kitab yang ditulis oleh Al Imām As Suyūthī رحمه الله, yang disebut dengan Kitab “*Al Jāmi’ Ash Shoghīr*”. Berarti, menurut beliau رحمه الله: “*Bid'ah adalah sikap atau perbuatan yang menyelisihi Sunnah*”.

Pendapat beliau adalah sama dengan pendapat Al Imām Al Jurjāni رحمه الله. Dalilnya adalah Hadits *Shohīh* yang diriwayatkan oleh Al Imām At Turmudzy dalam *Sunan*-nya no: 2676 dari shohabat Al Irbād Ibnu Sāriyah رضي الله عنه sebagai berikut:

أوصيكم بتقوى الله والسمع والطاعة وإن عبد حبشي فإنه من يعش منكم يرى اختلافاً كثيراً وإياكم ومحدثات الأمور فإنها ضلالة فمن أدرك ذلك منكم فعليكم بستني وسنة الخلفاء الراشدين المهديين عضواً عليها بالنواجد

Artinya:

“Aku wasiatkan kepada kalian supaya tetap bertaqwa kepada Allōh, tetaplah mendengar dan taat, walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Sungguh, orang yang masih hidup diantara kalian setelahku, maka ia akan melihat perselisihan yang banyak; maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafā’ur Rosyidīn yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi gerahamu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru (dalam dīn), karena sesungguhnya setiap perkara yang baru itu adalah Bid’ah. Dan setiap Bid’ah itu adalah sesat.”

5) Al Imām At Thurthusi رحمة الله، yang menulis kitab “Al Hawādits wal Bida” halaman 40

أصل هذه الكلمة من الاختراع، وهو الشيء يحدث من غير أصل سبق، ولا مثال احتذى، ولا ألف مثله. ومنه قوله تعالى: {بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ} ، قوله: {فُلُونَ مَا كُنْتُ بِدُعَاءِ مِنَ الرُّسُلِ} ؛ أي: لم أكن أول رسول إلى أهل الأرض. وهذا الاسم يدخل فيما تختره القلوب، وفيما تنطق به الألسنة، وفيما تفعله الجوارح.

Artinya:

“Asal arti kata ini (bid’ah) adalah mengada-ada sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya. Tidak ada contoh semisalnya dan 1000 misal dengannya. Seperti firman Allōh سبحانه وتعالى، “Yang mengawali penciptaan langit dan bumi” (QS. Al Bāqoroh (2) ayat 167); juga QS. Al An’ām (6) ayat 101; dan firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. Al Ahqōf (46) ayat 9, “Katakan ya Muhammad, bukanlah aku seorang Rosūl yang mengawali rosūl-rosūl...”. Yaitu bukanlah aku Rosūl pertama kali bagi penghuni bumi.

Dan ini adalah kata yang termasuk didalamnya apa-apa yang terjadi pertama kali baik dalam urusan hati، yang diucapkan oleh mulut dan yang dikerjakan oleh anggota tubuh.”

Beliau (Al Imām At Thurthusi رحمة الله) menjelaskan kata bid’ah dari sisi pelaku; dimana menurut beliau رحمة الله munculnya bid’ah adalah karena 3 hal:

a) Bid’ah dalam masalah apa saja yang masuk ke dalam **hati** seseorang.

Maksudnya, kalau ada satu keyakinan dalam hati seseorang, dimana keyakinan itu tidak ada ajarannya dalam *Al Qur'an* dan *As Sunnah*, maka keyakinan tersebut termasuk keyakinan yang *bid'ah*.

- b) ***Ucapan lisan, apa yang terlontar dari mulut seseorang; kalau ia tidak berlandaskan pada syar'iyy, maka ucapan itu bisa disebut bid'ah.***

Misalnya *dzikir*, *sholawat*, atau apa saja yang termasuk *pekerjaan mulut*, yang mana dikategorikan sebagai *ibadah*, namun tidak ada *dalil-dalil syar'iyy* yang melandasinya, maka hal itu disebut *bid'ah*.

- c) ***Apa saja yang diperbuat oleh anggota tubuh manusia, berdasarkan sesuatu yang tidak ada landasannya dalam *Al Qur'an* dan *As Sunnah*, sementara ia dikategorikan sebagai ibadah; maka hal itu juga termasuk bid'ah.***

Karena *iman* itu sendiri juga **terdiri dari 3 unsur**, yaitu *hati*, *mulut* dan *perbuatan (anggota tubuh)*; maka *bid'ah* pun bisa **muncul dalam 3 unsur tersebut (hati, mulut dan perbuatan)**.

- 6) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله dalam Kitab yang berjudul “***Kutub wa Rosā'il wa Fatāwa Ibni Taimiyah fil Fiqhi***”, Jilid 23 halaman 133 menjelaskan sebagai berikut:

فالبدعة ضد الشريعة والشريعة ما أمر الله به ورسوله أمر ايجاب أو أمر استحباب

Artinya:

“*Maka bid'ah adalah lawan dari syari'at. Sedangkan Syari'at adalah apa-apa yang diperintahkan oleh Allōh سبحانه وتعالى dan Rosūl-Nya ﷺ; baik berupa perintah wajib maupun anjuran.*”

Maksud beliau رحمه الله, *bid'ah itu adalah yang terjadi dalam urusan dīn, dan tidak pernah disyari'atkan oleh Allōh سبحانه وتعالى،* juga tidak pernah disyari'atkan oleh Rosūlullōh ﷺ، juga tidak pernah diperintahkan dalam perintah yang bermaksud penekanan, atau perintah yang bermakna anjuran (– “Anjuran” saja tidak ada, apalagi dalam bentuk “Perintah” – pent.); maka sesuatu yang tidak dianjurkan, serta tidak diperintahkan oleh syar'iyy; itulah yang disebut *bid'ah*.

Menurut beliau رحمه الله dalam kesempatan lain, diambil dari kitab “***Majmu' Fatāwa***”, ***bid'ah yaitu apa saja yang menyelisihi Al Qur'an, As Sunnah, dan Ijma' pendahulu ummat ini; baik dalam masalah keyakinan, maupun dalam masalah ibadah.***”

Seperti yang dinyatakan oleh kaum *Khowarij*, atau oleh orang *Syi'ah*, atau oleh orang *Qodariyah*, ataupun oleh orang *Jahmiyah*, dimana mereka mengatakan bahwa *ibadah* itu bisa dilakukan dengan cara *berjoget-ria*, ataupun *menari-nari*; demikian pula mereka melakukan *dzikir* dengan cara menggoyang-goyangkan kepala, bahkan *berdoa / ber-sholawat* dengan cara *bernyanyi (berdendang)* di masjid-masjid, padahal cara itu semua

tidaklah ada asal usulnya dalam *Syari'at Islam*; maka yang demikian itu adalah termasuk *bid'ah*.

Juga apabila ada orang yang mengatakan bahwa mencukur jenggot adalah *ibadah*, itu juga termasuk *bid'ah*. Atau misalnya memakan *hajiz* (*ganja*) dan sejenisnya yang menyelisihi *Al Qur'an* dan *Sunnah Rosūlullōh*, صلی اللہ علیہ وسلم, maka sesungguhnya semua itu adalah termasuk dalam kategori *bid'ah*.

Ada definisi lain dari beliau yang substansinya sama, yaitu kata beliau bahwa: “***Bid'ah adalah apa saja yang tidak pernah ditetapkan oleh Allōh*** سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ***dalam urusan dīn*** (*Al Islam*).”

Maka dari itu, siapa saja yang *meyakini* sesuatu yang *tidak ada ketetapannya dari Allōh* سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, maka itu disebut *bid'ah*. Betapa pun orang itu sekedar berinterpretasi (men-ta'wil).

- 7) Al Imām Jalāluddin As Suyūthy رحمة الله تعالى dalam Kitab yang berjudul “*Al Amru bil Ittibā' wan Nahyu 'Anil Ibtidā'*” halaman 5, menjelaskan bahwa:

والبدعة عبارة عن فعلة تصادم الشريعة بالمخالفة، أو توجب التعاطي عليها بزيادة أو  
نقصان

Artinya:

“*Dan bid'ah adalah pekerjaan yang bertabrakan dengan syari'at, berupa menyelisihi atau yang menyebabkan adanya penambahan dan pengurangan.*”

Jadi menurut beliau, *bid'ah* adalah *ungkapan tentang suatu perbuatan atau sikap yang bertabrakan dengan syari'at, dengan cara menyelisihi syari'at atau membuat unsur “ziyādah”, yaitu menambah ataupun mengurangi syari'at.*

- 8) Asy Syaikh Muhammad bin Shōlih Al ‘Utsaimīn رحمة الله تعالى dalam Kitab yang berjudul “*At Tahdzīr minal Bida*” halaman 1, beliau menjelaskan sebagai berikut:

ذلك من البدع المحدثة في الدين ؛ لأن الرسول صلی اللہ علیہ وسلم لم يفعله ، ولا  
خلفاؤه الراشدون ، ولا غيرهم من الصحابة - رضوان الله على الجميع - ولا التابعون لهم  
بإحسان في القرون المفضلة ، وهم أعلم الناس بالسنة ، وأكمل حبا لرسول الله صلی اللہ  
عليہ وسلم ومتابعة لشرعه ممن بعدهم .

Artinya:

*“Termasuk Bid’ah dalam dīn (agama) adalah karena Rosūlullōh ﷺ belum pernah melakukannya. Demikian pula para Al Khulafā’ Ar Rōsyidūn, demikian pula Shohabat lainnya. Dan Tabi’īn dalam abad-abad yang utama. Padahal mereka adalah manusia yang paling mengetahui tentang Sunnah, dan paling sempurna cintanya terhadap Rosūlullōh ﷺ. Dan paling sangat mengikuti syariatnya, dibandingkan dengan orang-orang setelah mereka.”*

Saat menjelaskan tentang perayaan maulidan beliau menjelaskan:

*“Bid’ah adalah apa saja yang diada-adakan dalam urusan dīn, menyelisihi Nabi Muhammad ﷺ, رضي الله عنهم, dan para Shohabatnya ﷺ, baik dalam bidang ‘aqīdah maupun amaliyah.”*

Dari definisi beliau ini, ada yang menjadi standar untuk menilai sesuatu itu adalah tergolong *bid’ah* ataukah tidak, yaitu:

- a) *Baru, sebelumnya tidak ada.*
- b) *Urusannya adalah urusan dīn / agama*
- c) *Tidak mencontoh Rosūlullōh ﷺ dan para Shohabatnya ﷺ*
- d) *Bidangnya adalah urusan ‘aqīdah dan amaliyah.*

Kalau dalam suatu perkara, ternyata ada unsur-unsur seperti tersebut diatas; maka sudah dapat dipastikan bahwa hal itu adalah *bid’ah*.

## TANYA JAWAB:

**Pertanyaan :**

Diatas selalu disebut-sebut tentang *urusan dīn*. Apa yang dimaksudkan “*urusan dīn*” itu?

**Jawaban :**

“*Urusan dīn*” artinya “*urusan Islam*”. “*Urusan Islam*” adalah *urusan yang seharusnya terpaku pada Al Qur’ān, As Sunnah, dan Al-Ijma’*.

Karena para ‘Ulama Ahlus Sunnah wal Jama’ah mengatakan bahwa *segala urusan yang berkenaan dengan Al-Islām (Ad Dīn) haruslah bersifat tauqīfiyyah, yakni harus terpaku pada Al Qur’ān, As Sunnah, dan Al Ijma’*. Karena dalil itu, *baik dalam urusan aqidah maupun dalam urusan fiqh / furu’ / khilafiyah, yang sepakat seluruhnya ada 3: (1) Al Qur’ān; (2) As Sunnah; (3) dan Al Ijma’*.

Sedangkan *dalam urusan ‘aqīdah tidak berlaku Al Qiyyas. Tetapi dalam urusan fiqh / furu’ / khilafiyah; ada dan berlaku Al Qiyyas*. Dari sisi itu saja sudah berbeda. Berarti *Al Qiyyas hanya dipakai oleh Ahlus Sunnah wal Jama’ah kalau menyangkut urusan Amaliyah Khilafiyah*.

**Pertanyaan :**

Tentang *dzikir*, ada *dzikir* untuk penyembuhan penyakit, ada *dzikir* yang memang untuk bertaubat dan lain sebagainya, apakah itu juga termasuk *bid'ah*?

#### Jawaban :

Dalam bahasan ini nantinya memang akan disinggung tentang beberapa model atau tampilan *bid'ah* yang beredar di masyarakat. Tetapi bahasan kita hari ini baru sampai kepada penjelasan mengenai “*definisi bid'ah*”. Maka pertanyaan diatas akan dijawab pada pembahasan yang akan datang. Namun agar ada gambaran, sedikit kami jelaskan bahwa *dzikir itu adalah ibadah*.

Kalau ada *dzikir* untuk penyembuhan, untuk kesaktian dan lain-lain, maka *dzikir* semacam itu tidak diajarkan oleh Rosūlullōh ﷺ. *Dzikir*-nya sendiri adalah *obat secara otomatis*; itu betul. Akan tetapi kalau *dzikir* itu untuk pengobatan, cara seperti itu tidak diajarkan oleh Rosūlullōh ﷺ.

#### Pertanyaan :

- 1) Sepengetahuan saya dalam hadits tidak ada apa yang disebut *sholat hajat*. Bagaimana pendapat ustaz?
- 2) Mengenai sholawat pada Nabi Muhammad ﷺ, ada yang cukup mengatakan: “*Allāhumma sholli ‘alā Muhammadi*”. Tetapi ada juga yang mengatakan: “*Allāhumma sholli ‘alā Muhammadi wa ‘alā āli wa shohbihi wa sallim*”. Ada lagi yang namanya *sholawat badar*, dan lain-lain. Manakah yang paling benar dari *sholawat-sholawat* itu?

#### Jawaban :

Pertanyaan tersebut juga belum sampai pada bab pembahasannya. Maka jawabannya *in syā Allāh* nanti pada pembahasan yang akan datang.

#### Pertanyaan :

Mengenai *bid'ah* dijelaskan diatas bahwa artinya adalah *mengada-ada, tidak bersandar pada Al Qur'an dan Sunnah Rosūlullōh ﷺ dalam masalah dīn / agama*.

Dalam masalah *dīn / agama* ada 2, yaitu *ibadah mahdhoh* dan *ibadah ghoiru mahdhoh*. Yang ditanyakan adalah *bid'ah* itu dalam *ibadah mahdhoh* atau *ibadah ghoiru mahdhoh*?

#### Jawaban :

Itu juga akan dibahas nanti dalam kajian tentang masalah “*jenis-jenis bid'ah*”. Tetapi boleh disinggung sedikit, bahwa *bid'ah* itu ada “*bid'ah dalam ibadah*” dan ada “*bid'ah dalam muamalah*” (*ibadah ghoiru mahdhoh*).

#### Pertanyaan :

Seperti yang dikemukakan diatas, hadits yang menyatakan: “*Kepemimpinan setelahku (Nabi Muhammad) hanya berlaku 30 tahun*”. Setelah itu ada pemimpin-pemimpin yang sombong, congkak dan lepas dari ajaran Islam.

Untuk standar ‘Ulama yang mana yang dimaksud setelah kekhilafahan 30 tahun tersebut?

**Jawaban :**

Yang dimaksud ‘Ulama yang mana, adalah ‘Ulama yang *Ahlus Sunnah wal Jamā’ah*.

عَنْ أَبْنِ سِيرِينَ قَالَ لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا سَمُّوَا لَنَا رِجَالَكُمْ فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنْنَةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبَدْعِ فَلَا يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ.

Adalah **Muhammad bin Sirin** رحمه الله seorang ‘Ulama *Ahlus Sunnah wal Jamā’ah* dari kalangan *Tabi’īn*, beliau berkata bahwa, “Orang-orang terdahulu tidak pernah bertanya tentang sanad, tetapi begitu terjadi fitnah, maka mulailah mereka berkata, “Sebutkan kepada kami siapa orang-orang yang mengatakan itu kepada kalian?” Maka jika mereka dari *Ahlus Sunnah Wal Jamaa’ah*, maka diambil Haditsnya. Dan jika dari *Ahlul Bid’ah* maka tidak diambil Haditsnya.” (lihat Kitab “*Shohih Muslim*” Jilid 1 halaman 11 no: 27)

Jadi menurut **Al Imām Muhammad Ibnu Sirīn** رحمه الله, dahulu mulanya tidak ada orang yang menanyakan “Siapa gurumu”, “Darimana engkau mendapatkan pemahaman ini?” Karena ketika itu orang *tsiqoh* (percaya dan menerima) saja. Tetapi ketika muncul fitnah berupa adanya *Roofidhoh* (*Syi’ah*), *Qodariyyah*, *Jahmiyyah*, *Jabariyyah*, maka mulailah secara selektif ditanyakan dari mana pemahaman dīn ini berasal, siapakah gurunya, dan sebagainya.

Dan berikutnya beliau menegaskan bahwa, “Kalau seandainya yang menyampaikan dīn itu dari kalangan *Ahlus Sunnah wal Jamā’ah*, maka barulah kami mengambilnya.”

Jadi yang menjadi pegangan adalah *Ahlus Sunnah wal Jamā’ah*. Contohnya: para **Imam empat madzhab** seperti **Al Imām Abu Hanīfah**, **Al Imām Mālik**, **Al Imām Asy Syāfi’iy** dan **Al Imām Ahmad bin Hambal** رحمهم الله, mereka semua adalah ‘Ulama *Ahlus Sunnah wal Jamā’ah*.

Yang dimaksud *Ahlus Sunnah wal Jamā’ah* yaitu yang sesuai dengan penjelasan hadits Rosūlullōh ﷺ :

عَنْ أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَفَرَّقَ هَذِهِ الْأُمَّةُ [عَلَى] ثَلَاثَ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةٌ قَالُوا وَمَا هِيَ تِلْكُ الْفِرْقَةُ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمِ وَأَصْحَابِي

**Artinya:**

Dari Anas bin Mâlik رضي الله عنه bersabda, “Rosûlullîh ﷺ beliau berkata, “*Ummat ini akan berpecah menjadi 73 golongan, semua mereka terancam masuk neraka kecuali 1 (satu) golongan.*”

Para Shohabat bertanya, “**Golongan apa itu?**”

Rosūlullāh ﷺ menjawab, “*Apa-apa yang sesuai dengan apa yang aku dan Shohabatku diatasnya hari ini.*”

(Lihat “*Al-Ahādiits Al-Mukhtāroh*”, karya **Adh Dhiyā’ Al Maqdisy**, رحمة الله عليه, Jilid 3 halaman 177, no: 2733, dan beliau mengatakan sanadnya *Hasan*)

Dengan demikian, sebagai ilustrasi ada suatu jalan, dimana Rosūlullōh ﷺ berjalan diatas jalan itu, dan bukan hanya beliau saja, akan tetapi juga para Shohabatnya رضي الله عنهم.

Kalau orang itu kommit dan konsisten menjalankan seperti jalan dan pedoman yang dijalankan oleh Rosūlullāh ﷺ dan para Shohabatnya، رضي الله عنهم، maka orang itu layak disebut *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah*. Kalau tidak, maka sebenarnya ia hanyalah baru sekedar orang yang mengaku-ngaku saja.

Misalkan seperti yang dikatakan oleh **Al Imām Mālik** رحمه الله: “*Apa saja yang tidak pernah menjadi dīn / agama pada masa itu* (– masa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم –), maka tidak akan pernah menjadi dīn / agama pada suatu masa kapanpun.”

Berarti, *Islam* yang kita jalankan hari ini, haruslah seperti apa yang dijalankan oleh Rosūlullōh ﷺ pada masa terdahulu.

Dan semestinya, jika kita *ingin murni dalam menjalankan Al Islam* sebagaimana yang pernah ada ajaran itu pada masa Rosūlullōh ﷺ *sebelum keruh dengan perselisihan, perpecahan dan hawa nafsu*, maka adalah seperti yang diwasiatkan oleh Abul ‘Āliyah رحمه الله (seorang ulama *Tabi’īn*) berikut ini, sebagaimana dinukil oleh Al Imām Abu Nu’aim Al Ashfahānī رحمه الله dalam kitab “*Hilyātul Auliya*”:

عن أبي العالية قال تعلموا القرآن فإذا تعلتموه فلا ترغبو عنه وإياكم وهذه الأهواء فإنها توقع بينكم العداوة والبغضاء وعليكم بالأمر الأول الذي كانوا عليه قبل أن يتفرقوا (حلية الأولياء - أبو نعيم الأصبهاني )

Artinya:

*“Pelajarilah oleh kalian Al Qur'an dan jangan kalian membencinya, hindarkanlah kalian dari Hawa (Hawa Nafsu), sebab Hawa itu lah yang telah mencampakkan kalian berada dalam permusuhan dan kebencian. Pegang teguhlah perkara dīn ini sebagaimana ada di masa awal dimana mereka berpegang teguh diatasnya, sebelum mereka bercerai berai.”*

### **Pertanyaan :**

Dari berbagai definisi yang disampaikan diatas tidak ada terlihat perbedaan. Sehingga bisa dikatakan bahwa yang dimaksud *bid'ah* adalah *sesuatu yang sebelumnya tidak ada dalam urusan dīn*. Apakah demikian?

### **Jawaban :**

Anda benar. Maka di awal-awal *penjelasan* sudah disampaikan bahwa *para ‘Ulama Ahlus Sunnah wal Jamā’ah itu hanya berbeda dalam perkara redaksi, tetapi substansinya sama*. Seperti yang Anda katakan tadi. Yaitu *semua adalah dalam urusan dīn / agama, dan tidak boleh mengada-ada. Semua haruslah berdasarkan dalil*.

Sekian dahulu bahasan tentang *bid'ah* kali ini, dan *in syā Allōh* akan kita lanjutkan pada pembahasan yang akan datang. Mari kita tutup dengan *do'a Kafaratul Majelis* :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

*Jakarta, Senin malam, 20 Dzul Hijjah 1425 H – 31 Januari 2005 M.*